

PROSES PEMBELAJARAN SENI MUSIK BAGI SISWA TUNANETRA

Dias Rizki Saputri

Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang

E-mail: d145_125@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis metode dan pelaksanaan pembelajaran musik bagi siswa tunanetra kelas VIII SMP Di SLB Negeri 1 Pemalang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa metode pembelajaran siswa tunanetra hampir sama dengan metode pembelajaran pada siswa awas pada umumnya, yaitu sama-sama menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode pemberian tugas. Namun cara penyampaian dan pelaksanaannya berbeda dengan siswa awas. Ada 3 tahap proses pembelajaran, yaitu: tahap perencanaan yang meliputi penentuan alokasi waktu, persiapan materi dan buku pembelajaran, juga persiapan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Tahap pelaksanaan meliputi penyajian materi dengan menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode pemberian tugas. Tahap evaluasi meliputi waktu pemberian ujian, dan pelaksanaan evaluasi. Remedial tidak dilaksanakan.

Music Learning Process for Visually Impaired Students

Abstract

The goals of this research are to find out, describe, and analyze methods and implementation of music learning for the visually impaired students of VIII class at I Public Junior High School for the Physically Impaired at Pemalang. This research used qualitative approach. The finding shows that learning method of the visually impaired students is almost the same with that of regular public secondary schools, by means of lecturing, interview, demonstration method, task-assigning method. However, the deliverance and implementation of the learning is different from those of the regular students. Among the three stages of learning process include: planning which includes time allocation, material preparation, and learning materials, as well as media preparation for the learning and teaching process. The implementation stage includes topic presentation by lecturing, interview, demonstration and task-assigning methods. The evaluation stage includes time allocation for tests and evaluation implementation. Remedial test is not conducted.

Kata kunci: pembelajaran, metode pembelajaran, seni musik, tunanetra.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan alat atau sarana yang paling mendasar untuk meningkatkan kualitas dan sumber daya ma-

nusia dalam mewujudkan cita-cita bangsa umumnya. Pendidikan dasar yang diselenggarakan disekolah, khususnya sekolah menengah pertama (SMP) mempunyai tujuan untuk memberikan bekal kemampu-

an dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh di sekolah dasar yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga Negara sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan menengah.

Guru diharapkan dapat mengenali karakter setiap anak didiknya dengan baik, meliputi pengenalan tentang pengembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral keagamaan, seni dan kreatifitas, termasuk permasalahan yang ditemui dalam berbagai aspek perkembangan tersebut

Menurut Sulthan (2008: 121) pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan, kegiatannya berlangsung dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Tujuan pembelajaran adalah untuk mencetak lulusan yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan. Ketrampilan mengajar merupakan komponen penting dalam pembentukan kemampuan profesional guru (Ekowardono, 2006: 5). Pengenalan ini sangat penting agar guru dapat mengembangkan potensi dasar setiap anak dengan tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setiap anak. Salah satu masalah dalam perkembangan anak yang harus dikuasai guru dengan baik adalah masalah perkembangan anak yang bersifat nonnormatif atau berkelainan. Guru dituntut agar dapat mengenali setiap ciri masalah dalam perkembangan dari anak yang berkelainan, sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat terhadap masalah tersebut sesuai dengan kapasitas kita sebagai seorang guru bukan sebagai seorang psikolog.

Pengertian pembelajaran secara khusus dikelompokkan menjadi: (1) Behavioristik. Pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah upaya membentuk tingkah

laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan lingkungan dengan tingkah laku si belajar, karena itu juga disebut pembelajaran perilaku (Rifa'i, 2011: 205). Pembelajaran selalu memberi stimulus kepada siswa agar menimbulkan respon yang tepat seperti yang kita inginkan. Hubungan stimulus dan respons ini bila diulang akan menjadi sebuah kebiasaan. Selanjutnya, bila siswa menemukan kesulitan atau masalah, guru menyuruhnya untuk mencoba dan mencoba lagi (*trial and error*) sehingga akhirnya diperoleh hasil. (2) Kognitif. Pembelajaran adalah dengan mengaktifkan indera siswa agar memperoleh pemahaman, sedangkan pengaktifan indera dapat dilaksanakan dengan jalan menggunakan media/alat Bantu. Di samping itu, penyampaian pengajaran dengan berbagai variasi artinya menggunakan banyak metode. (3) Gestalt. Pembelajaran menurut Gestalt adalah usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna). (3) Humanistik. Pembelajaran menurut paham aliran ini guru sebagai pembimbing memberi pengarahan agar siswa dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai manusia yang unik untuk mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya sendiri. Dan siswa perlu melakukan sendiri berdasarkan inisiatif sendiri yang melibatkan pribadinya secara utuh (perasaan maupun intelektual) dalam proses belajar, agar dapat memperoleh hasil.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen yaitu: siswa, guru, tujuan, isi pelajaran, metode, media, dan evaluasi. Keaktifan pelaksanaan dalam pembelajaran tercermin dari kegiatan, baik yang dilakukan guru itu sendiri maupun siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid, 2008: 15). Sedangkan rencana pengajaran adalah rencana guru mengajar

mata pelajaran tertentu, pada jenjang dan kelas tertentu.

Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses penyelenggaraan interaksi pesertadidik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Majid, 2008: 111).

Evaluasi adalah proses pembentukan timbangan, bergantung kepada pengumpulan informasi yang mengarah kepada pengambilan keputusan (Kartadinata, 2008: 3.56). Menurut Majid (2008: 185) evaluasi merupakan pengukuran ketercapaian program pendidikan, perencanaan suatu program suubtansi pendidikan termasuk kurikulum dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan pendidikan, dan revormasi pendidikan secara keseluruhan

Secara umum, istilah tunanetra adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya (Wardani, dkk, 2008: 4.4). Berdasarkan tingkat gangguannya/ kecacatannya tunanetra dibagi dua yaitu buta total (*total blind*) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (*low visioan*). Alat bantu untuk mobilitasnya bagi tunanetra dengan menggunakan tongkat khusus, yaitu ber warna putih dengan ada garis merah horizontal. Akibat hilang/berkurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tuna netra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan.

Seni musik merupakan suatu karya seni yang menghasilkan bunyi-bunyian yang indah dan harmonis yang disebut dengan musik (Wahyu Purnomo, 2010: 92). Pendidikan seni adalah suatu daya upaya untuk mengubah tingkah laku peserta didik menggunakan media seni sedangkan

musik sendiri merupakan media seni, di mana pada umumnya orang mengungkapkan kreativitas dan ekspresi seninya melalui bunyi-bunyian atau suara.

Sekolah luar biasa adalah sekolah dengan pendidikan khusus. Pendidikan/ pelayanan khusus merupakan kebutuhan utama para penyandang keluarbiasaan (Wardani, 2008: 2.6). Bagi siswa dengan gangguan penglihatannya memiliki kebutuhan untuk mengalami sesuatu secara konkret dan mempraktikkan secara langsung apa yang dipelajari (*learning by doing*) (Hildayani, dkk, 2010: 8.9). Banyak penelitian tentang anak buta menemukan bahwa kebutaan memiliki konsekuensi yang serius dan tidak dapat dihindarkan bagi perkembangan anak. Masalah-masalah yang muncul lebih karena cara masyarakat memperlakukan mereka. Reaksi masyarakat terhadap orang butalah yang menentukan apakah penyesuaian diri mereka kurang atau tidak (Rini Hildayani, dkk 2010: 8.8). Perlu sikap bijaksana dari kita sebagai seorang guru untuk menanggapi.

Untuk anak non-normatif termasuk anak dengan gangguan penglihatan kegiatan bermain dan perkembangan motorik merupakan dua area yang penting untuk diperhatikan. Dengan bermain musik diharapkan siswa dapat mengungkapkan kreativitas dan ekspresi seninya melalui bunyi-bunyian atau suara.

Penulis mengambil tema metode pembelajaran musik sebagai kajian dalam penelitian ini adalah berdasarkan siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang lebih maju dalam bidang musik. Terbukti dari berbagai pengalaman keberhasilan yang sudah diraih dari berbagai event festival.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di SLB Negeri 1 Pemalang. Sasaran penelitian adalah pada pelaksanaan pembelajarannya dan pada metode yang digunakan untuk siswa tunanetra kelas VIII SMP di SLB Negeri 1 Pemalang. Teknik pengumpulan data melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah sesuai dengan data kualitatif, yaitu analisis deskriptif kualitatif. Dengan merujuk penjelasan Miles dan Huberman (terjemahan rohidi, 1992 : 95 - 96) proses analisis data ditempuh melalui proses reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Teknik keabsahan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi data digunakan sebagai pengecekan keabsahan data dalam penelitian tentang Metode Pembelajaran Seni Musik Bagi Siswa Tunanetra Kelas VIII SMP Di SLB Negeri 1 Pemalang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang melewati proses yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pelaksanaan Pembelajaran Menurut Komponennya

Tujuan

Sebagai penunjang Visi dan Misi, maka tujuan yang hendak dicapai SLB Negeri 1 Pemalang antara lain:

1. Terlayannya anak berkebutuhan khusus dengan baik.
2. Terlayannya anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kekhususannya.
3. Terlayannya anak berkebutuhan khusus (tunanetra) jenjang SMPLB dalam bidang akademik.
4. Terlayannya anak berkebutuhan khusus (tunanetra) jenjang SMPLB dalam bidang ketrampilan.
5. Memberikan kesempatan seluas-luasnya tamatan SMPLB untuk melanjutkan ke SMA inkusi / SMALB.
6. Memberikan tamatan SMPLB untuk mengembangkan diri dalam kecakapan hidup.
7. Memberikan kesempatan bagi siswa

SMP / SMPLB mengembangkan diri bidang kesenian.

8. Menciptakan lingkungan yang indah.

Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum yang digunakan di SLB Negeri 1 Pemalang sama dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Prinsip-prinsip Kurikulum SMPLB. Tujuan muatan kurikulum dalam pengembangan diri seni musik yaitu: (1) Sebagai wahana peserta didik untuk melatih dan mengembangkan bakat bermain musik, (2) Melatih peserta didik untuk terampil berolah vokal, (3) Melatih peserta didik untuk terampil menggunakan alat musik sederhana, dan (4) Melatih sikap kerjasama dalam sebuah kelompok musikal.

Materi

Mata pelajaran yang diberikan kepada siswa tunanetra kelas VIII berdasarkan struktur kurikulum SMPLB - A di SLB Negeri 1 Pemalang antara lain : (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewarganegaraan, (3) Bahasa Indonesia, (4) Bahasa Inggris, (5) Matematika, (6) Ilmu Pengetahuan Sosial, (7) Ilmu Pengetahuan Alam, (8) Seni Budaya, (9) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan, (10) Ketrampilan Vokasional/ teknologi informasi dan komunikasi, (11) Muatan Lokal, (12) Program Khusus Orientasi & Mobilitas, (13) Pengembangan Diri.

Metode Pembelajaran

Metode mengajar yang digunakan di sekolah SLB Negeri 1 Pemalang sedikit banyaknya sama dengan metode mengajar untuk siswa-siswa normal pada umumnya. Pertama-tama yang guru gunakan yaitu: (1) Metode ceramah, (2) Metode tanya jawab, (3) Metode demonstrasi, dan (4) Metode Pemberian Tugas. Namun pada penerapan atau pelaksanaan metode mengajar pada siswa tunanetra berbeda dengan siswa normal pada umumnya

Media

Untuk materi teori guru menggunakan media kertas karton yang digunting

membentuk pola bentuk yang ingin guru jelaskan kepada siswa tunanetra untuk memberikan efek gambar yang timbul. Dan media untuk alat tulis yang dipakai siswa tunanetra menggunakan pen dan reglet.

Materi praktik di SLB Negeri 1 Pe-malang menyediakan satu set alat musik *band* dan satu perangkat alat musik ka-rawitan. Namun alat musik karawitan tersebut penggunaannya tidak berfungsi dikarenakan alat musik yang kurang pe-meliharannya menjadikan alat musik karawitan tidak berfungsi, oleh karena itu alat musik karawitan sebagian rusak.

Evaluasi

Evaluasi harian dilakukan setiap kompetensi dasar (KD) telah selesai di-laksanakan, biasanya 3 kali dalam satu semester dilakukan. Untuk evaluasi ujian akhir semester dilaksanakan setiap 1 se-mester sekali (6 bulan), sedangkan ujian akhir nasional (UAN) dilaksanakan satu tahun sekali.

Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi penen-tuan alokasi waktu, persiapan materi dan buku pembelajaran *Seni Budaya Untuk SMP Kelas VIII*, dengan penerbit Erlangga, juga persiapan media yang akan digunakan da-lam proses belajar mengajar berupa gam-bar timbul.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pemberian materi mu-sik pada siswa, guru hanya memberita-hukan *akord* dasar, tanpa memberi notasi angka maupun notasi balok pada siswa tunanetra. Guru hanya mengenalkan ben-tuk dari notasi balok untuk siswa awas itu seperti apa, karena menurut Guru pengampu Seni Budaya kelas VIII, peng-gunaan notasi akan mempersulit dan me-nyita waktu siswa tunanetra dalam belajar musik. Jadi guru hanya mengenalkan ben-tuk/ gambar not balok pada siswa *awas* itu seperti apa.

Guru menyajikan materi dengan menggunakan metode ceramah, metode

tanya jawab, metode demonstrasi, meto-de latihan, dan metode pemberian tugas. Ketika pertemuan tatap muka jam pelaja-ran guru memberikan teori, maka metode yang digunakan hanya metode ceramah, metode tanya jawab dan metode penuga-san saja. Ketika pertemuan tatap muka jam pelajaran guru memberikan praktik, maka guru memberikan metode ceramah, meto-de tanya jawab, metode demonstrasi, me-tode latihan, dan metode pemberian tugas.

Sebelum memainkan lagu siswa di-berikan kebebasan untuk bermain-main dengan alat musik yang disediakan di ruang studio, dengan tujuan agar siswa dapat mengenal, memahami, serta men-gingat bentuk dan letak dari alat musik tersebut. Disamping itu siswa dengan ber-kebutuhan khusus juga sifatnya tidak da-pat dipaksa dengan kata-kata yang keras. Mereka lebih suka diajak bermain sambil belajar. jadi kebanyakan waktu mereka le-bih banyak bermain-main dengan alat mu-sik di ruang studio.

Metode dan strategi yang guru la-kukan menurut Guru Seni Budaya, Sri Hartati, sebagian siswa belum memaha-mi dan sebagian sudah memahami sesuai degan IQ mereka masing-masing. Sedang-kan faktor-faktor yang menghambat pem-belajaran seni musik yaitu dari anaknya sendiri, karena tidak semua siswa mem-punyai bakat bermusik, jadi pada siswa yang bakat bermusiknya kurang, guru ha-rus pelan-pelan mengajarkan alat musik dan itu membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Maka dari itu, dalam praktik seni musik dilakukan juga pada sore hari ber-samaan dengan ekstra kurikuler, dengan tujuan untuk menambah waktu belajar siswa tunanetra dalam mempelajari alat musik yang membutuhkan waktu yang ti-dak sedikit.

Kendala yang harus dihadapi oleh siswa yaitu tidak sembarang alat mu-sik bisa dimainkan pada anak tunanetra. Misalnya saja ketika siswa tunanetra su-dah mempelajari satu jenis *keyboard* dan siswa tersebut sudah menghafalkan letak-letak dari tombol fitur *keyboard* tersebut, maka ketika tampil di suatu acara siswa

tersebut harus membawa sendiri alat musik/*keyboard* yang sebelumnya sudah terbiasa dipelajari oleh siswa tersebut.

Dalam mengajar mata pelajaran seni musik juga sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Siswa juga dapat mengikuti kurikulum yang diterapkan oleh guru, yaitu menggunakan kurikulum LB. SLB Negeri 1 Pemalang menggunakan kurikulum umum, kurikulum yang digunakan sekolah-sekolah pada umumnya. Oleh karena itu setelah menggunakan kurikulum LB dapat lebih mudah diterapkan.

Evaluasi

Guru dalam mengevaluasi berdasarkan pelaksanaan pembelajaran teori yang dilaksanakan setiap kompetensi dasar selesai dilaksanakan yaitu dengan cara memberikan soal-soal latihan kepada siswa tunanetra. Soal tersebut berupa soal-soal yang biasa diberikan kepada siswa *awas* pada umumnya, yaitu soal dengan menggunakan huruf braille. Biasanya guru membacakan soal, lalu siswa menjawabnya dengan cara menulis menggunakan huruf braille. Demikian pula dengan UAS (Ujian Akhir Sekolah). Soal yang sekolah dapat dari pemerintah berupa soal dengan tulisan huruf abjad biasa, bukan dengan tulisan braille. Dikarenakan mentranskrip dari huruf biasa ke huruf braille membutuhkan waktu yang lama dan di sekolah SLB Negeri 1 Pemalang tidak ada yang dapat menyempatkan waktunya untuk melakukan itu, maka ujian semester pun dilakukan dengan cara guru membacakan soal, dan siswa menjawab di kertas *braille paper* yang menggunakan huruf Braille.

Ketika ujian akhir nasional SLB Negeri 1 Pemalang mendapatkan soal yang sudah bertuliskan huruf braille dari pemerintah. Jadi kegiatan evaluasi pada siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang menggunakan soal dengan huruf braille hanya ketika ujian akhir nasional dilaksanakan.

Dalam mengevaluasi berdasarkan pelaksanaan pembelajaran praktik guru memberikan lagu yang sederhana. Dengan cara guru memutar lagu pada

VCD secara berulang-ulang kemudian siswa mencari *akord* yang terdapat dalam lagu. Setelah itu mereka akan mencoba memainkannya bersama-sama, dan setelah itu guru mengamati sejauh mana siswa dapat memainkan lagu yang sudah diberikan. Setelah itu, guru memberi pengarah dan memberikan contoh yang benar jika terdapat kesalahan dalam memainkan lagu tersebut.

Metode pembelajaran

Metode mengajar yang digunakan di sekolah SLB Negeri 1 Pemalang sedikit banyaknya sama dengan metode mengajar untuk siswa-siswa normal pada umumnya. Pertama-tama yang guru gunakan yaitu:

Metode ceramah

Metode ceramah berarti penerangan dan penuturan secara lisan. Guru menjelaskan dan memaparkan teori menurut RPP yang sudah disiapkan. Siswa menyimak dengan mendengarkan apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Dalam kegiatan belajar mengajar untuk siswa tunanetra, guru dituntut untuk lebih rinci dan lebih jelas dalam menjelaskan materi. Guru diharapkan dapat memberikan bayangan ketika menyampaikan teori. Misalnya, dalam materi musik daerah, guru menjelaskan yang termasuk alat musik daerah dengan cara mendiskripsikan bentuknya seperti apa, terbuat dari apa, dan mendiskripsikan tentang alat musik angklung. Guru juga menjelaskan bentuk dari alat musik angklung, dan menjelaskan bahwa angklung terbuat dari bambu. Guru lebih banyak bercerita kepada siswa tunanetra agar siswa tunanetra dapat memahami apa yang sedang disampaikan.

Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah, sebab pada saat yang sama terjadi dialog guru bertanya dan siswa menjawab. Berdasarkan pengamatan dalam belajar mengajar untuk siswa tunanetra,

guru sering menggunakan metode tanya jawab, karena dengan berkomunikasi guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menangkap apa yang sudah di sampaikan guru. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui sejauh mana siswa memahami apa yang sudah guru sampaikan. Jadi pada intinya metode tanya jawab menjadi tolak ukur guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa tunanetra.

Metode demonstrasi

Metode demonstrasi yang berarti metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Guru mempraktikkan teori dari materi yang sudah disampaikan kepada siswa satu-persatu. Misalnya mempelajari alat musik *keyboard*, guru mengenalkan tombol-tombol dari fitur *keyboard*, guru juga menjelaskan dan mempraktikannya langsung nada-nada dan *akord* dasar dari *tuts keyboard* beserta penjadiannya. Siswa mendengarkan arahan guru terlebih dahulu, kemudian siswa mencoba mempraktikannya pelan-pelan dengan dibantu arahan dari guru sampai siswa benar-benar memahami letak-letak *tuts* tersebut. Namun pada praktiknya siswa jarang menggunakan penjarian yang benar, mereka lebih nyaman dengan letak jari yang mereka anggap nyaman.

Metode latihan

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang di pelajari. Setelah siswa belajar bentuk dan letak dari alat musik, serta siswa sudah memahami *akord* dasar dari masing-masing alat musik, maka dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya guru menggunakan metode latihan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang di pelajari. Latihan bermain musik di SLB Negeri 1 Pemalang seringkali dilakukan pada sore hari berbarengan dengan ekstrakurikuler.

Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas diberikan

dengan maksud untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan tugas atau kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran. Dalam metode ini guru memberikan lagu yang sederhana dengan cara guru memutar lagu pada VCD secara berulang-ulang kemudian siswa mencari akord yang terdapat dalam lagu. Setelah itu, mereka akan mencoba memainkannya bersama, sementara guru mengamati sejauh mana siswa dapat memainkan lagu yang sudah di berikan. Guru memberi pengarahan dan memberikan contoh yang benar jika terdapat kesalahan dalam memainkan lagu tersebut.

Penerapan kelima metode di atas merupakan metode yang dilakukan guru secara rutin dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa tunanetra. Mulai dari guru mempersiapkan materi ajar berdasarkan RPP dan mempersiapkan media hingga memaparkan materi dengan metode-metode yang guru gunakan. Dari berbagai kegiatan tersebut yang paling sering dilakukan yaitu pada saat belajar mengajar menggunakan metode demonstrasi dan metode latihan. Metode latihan dilakukan rutin setiap ekstrakurikuler yang dilaksanakan satu minggu sekali. Hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan bermusik siswa secara rutin. Sehingga ketika suatu saat siswa tunanetra akan tampil atau mengikuti lomba, mereka sudah siap dan sudah terlatih.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan di SLB Negeri 1 Pemalang dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada siswa tunanetra kelas VIII diterapkan perencanaan alokasi dalam waktu satu minggu diberikan 2 jam untuk mata pelajaran seni musik. Setiap pertemuan, guru mempersiapkan materi ajar yang akan diberikan kepada siswa tunanetra sesuai dengan RPP dan mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode de-

monstrasi, dan metode pemberian tugas. Dikarenakan dalam waktu 2 jam dalam 1 minggu pelajaran belum mencapai hasil yang maksimal, maka diadakan jam tambahan berupa ekstra kurikuler di sore hari. Kendala yang guru alami pada pelaksanaan pembelajaran yaitu terbatasnya buku pegangan yang guru miliki. Selanjutnya dalam kegiatan evaluasi secara teori siswa tunanetra hanya mendapatkan soal braille ketika ujian akhir nasional saja, sedangkan dalam praktik siswa tunanetra diberikan materi lagu yang sederhana untuk dimainkan bersama-sama dengan cara mendengarkan lagu secara berulang-ulang terlebih dahulu, kemudian guru akan memberikan pengarahan jika terdapat kesalahan dalam memainkannya. Dikarenakan guru menganggap kemampuan siswa tunanetra terbatas, maka guru tidak melakukan remidi.

Dalam belajar alat musik siswa tunanetra juga terdapat kendala yang harus dihadapi oleh siswa yaitu bahwa tidak semua alat musik bisa dimainkan pada anak tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Hildayani Rini dkk., 2010. *Penanganan Anak Berkelainan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kartadinata, Sunaryo, dkk. 2008. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode – Metode Baru, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta : UI Press.
- Purnomo Wahyu dkk. 2010. *Terampil Bermusik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rifa'i Achmad, dkk, 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sudirman Sulthan. 2008. "Pendidikan estetik melalui pembelajaran menggambar-melukis di klub merby semarang", jurnal seni *Imaninasi* vol. II-9 Juli 2008, Imajinasi.
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Semarang: UNNES Press.
- Taniredja Tukiran, dkk, 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: CV Alfabeta.